

## **Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Kolaborasi Pemuda dalam Penanaman Pohon Produktif**

**Mesran<sup>1,\*</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>, Muhammad Syahrizal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Teknologi Rekayasa Komputer Grafis, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>mesran.skom.mkom@gmail.com, <sup>2</sup>sri.rahayu@fe.uisu.ac.id, <sup>2</sup>m.syahrizal156@gmail.com

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi ruang terbuka hijau (RTH) di Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor, melalui keterlibatan aktif pemuda dalam penanaman pohon produktif. Mitra pengabdian menghadapi tantangan berupa tidak optimalnya pemanfaatan lahan kosong, rendahnya kesadaran lingkungan, serta minimnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan penghijauan. Program dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan pemetaan lokasi, pelatihan teknis, penanaman kolektif pohon produktif, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Sebanyak 20 peserta, yang mayoritas berusia 19-25 tahun, terlibat langsung dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa manfaat program dirasakan sangat tinggi oleh peserta (skor rata-rata 4,70), diikuti dengan kepuasan terhadap fasilitator (4,45) dan materi pelatihan (4,40). Program ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis, keterampilan teknis, serta membangun inisiatif lingkungan berbasis komunitas. Kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan fasilitas fisik tempat pelatihan. Secara keseluruhan, pendekatan kolaboratif berbasis pemuda ini dinilai efektif dalam memperkuat keberlanjutan lingkungan perkotaan dan memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

**Kata Kunci:** Ruang Terbuka Hijau; Pemuda; Partisipasi Komunitas; Pohon Produktif; Pengabdian Masyarakat.

**Abstract**—This community service activity aims to revitalize green open space (RTH) in Gedung Johor Village, Medan Johor District, through the active involvement of youth in planting productive trees. Service partners face challenges in the form of non-optimal use of vacant land, low environmental awareness, and lack of participation of the younger generation in reforestation activities. The program is carried out in a participatory manner through the stages of location mapping, technical training, collective planting of productive trees, and continuous monitoring and evaluation. A total of 20 participants, the majority of whom were 19-25 years old, were directly involved in this activity. The results of the evaluation showed that the benefits of the program were felt very high by the participants (average score of 4.70), followed by satisfaction with the facilitator (4.45) and the training material (4.40). This program has been proven to be able to increase ecological awareness, technical skills, and build community-based environmental initiatives. The main obstacle identified is the limited physical facilities of the training venue. Overall, this youth-based collaborative approach is considered effective in strengthening the sustainability of the urban environment and has the potential to be replicated in other regions with similar characteristics.

**Keywords:** Green Open Space; Youth; Community Participation; Productive Trees; Community Service.

### **1. PENDAHULUAN**

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan elemen vital dalam mewujudkan kota yang sehat, berkelanjutan, dan ramah manusia. Keberadaan RTH tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota, tetapi juga menjadi ruang bersama yang mendukung keseimbangan ekosistem, menjaga kualitas udara, meredam polusi suara, hingga memberikan tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi, berolahraga, atau sekadar beristirahat dari hiruk-pikuk kehidupan urban. Namun sayangnya, pesatnya pertumbuhan fisik kota seringkali tidak sebanding dengan upaya pelestarian lingkungannya. Banyak RTH tergerus oleh pembangunan, regulasi yang lemah, atau bahkan beralih fungsi karena kurangnya kesadaran dan partisipasi publik (Ismail & Taufik, 2023).

Di Indonesia, kebutuhan akan ruang terbuka hijau telah diatur dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menetapkan bahwa minimal 30% wilayah kota harus dialokasikan untuk RTH. Sayangnya, capaian ideal tersebut masih jauh dari kenyataan, termasuk di Kota Medan. Alih fungsi lahan, minimnya edukasi lingkungan, dan kurangnya peran serta masyarakat menjadi hambatan yang kompleks. Banyak lahan kosong di lingkungan urban dibiarkan tidak produktif atau bahkan menjadi tempat penumpukan sampah. Hal ini bukan hanya mengurangi nilai estetika, tetapi juga memperburuk kualitas lingkungan secara keseluruhan (Pambudi S., 2022; Rochmah, 2022).

Kelurahan Gedung Johor di Kecamatan Medan Johor merupakan potret nyata dari tantangan tersebut. Dengan luas wilayah 1,45 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk lebih dari 8.600 jiwa, wilayah ini mengalami tekanan pembangunan dan kepadatan yang cukup tinggi (BPS, 2023). Meskipun kelompok usia muda mendominasi lebih dari 40% populasi, pemanfaatan lahan kosong secara produktif masih sangat terbatas. Hasil observasi dan diskusi awal dengan perangkat kelurahan serta karang taruna menunjukkan bahwa sejumlah lahan tidur telah menjadi area pembuangan sampah liar, memunculkan risiko kesehatan dan merusak wajah lingkungan sekitar.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dirangkum dalam tiga hal: (1) belum adanya inisiatif kolektif masyarakat, khususnya dari kalangan pemuda, untuk mengelola RTH secara berkelanjutan; (2) rendahnya pemahaman teknis mengenai jenis tanaman produktif dan cara penanaman yang sesuai di wilayah urban; serta (3) tidak adanya sistem perawatan dan evaluasi pasca penanaman, sehingga program penghijauan yang pernah dilakukan cenderung bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan (Nurhidayah, 2020b). Padahal, keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan komunitas serta adanya rasa kepemilikan terhadap hasil kerja Bersama (Kurniawan Umi, 2023).

Di tengah tantangan tersebut, pemuda seharusnya tampil sebagai agen perubahan. Dengan semangat, kreativitas, dan adaptabilitas yang tinggi, kelompok ini memiliki potensi besar untuk memimpin gerakan lingkungan. Sayangnya, dalam banyak kasus, partisipasi pemuda hanya bersifat seremonial, terlibat dalam aksi fisik tanpa ruang untuk menyampaikan gagasan atau mengambil keputusan. Padahal, pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda sejak tahap perencanaan terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, keberlanjutan aksi, dan kepemimpinan sosial (Sulastri H., 2021).

Sejumlah program sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis masyarakat. Misalnya, program “Sahabat Alam” yang menekankan pada edukasi sampah, atau vertical garden berbasis sekolah dasar (Sari D., 2021; Tolangara L., 2020). Namun, masih sangat terbatas program yang menggabungkan unsur revitalisasi RTH dengan penanaman pohon produktif dan pemberdayaan pemuda di wilayah urban. Inilah celah yang ingin dijawab oleh kegiatan pengabdian ini.

Berbagai studi yang pernah dilakukan menegaskan pentingnya keterlibatan warga dalam merancang dan menjaga ruang hijau kota. (Kabisch H.; Stadler, J.; Bonn, A., 2020) menyoroti bahwa RTH yang dikelola secara partisipatif mampu meningkatkan kesejahteraan kolektif, sementara (Lin Stacy M.; Jha, Shalene, 2021) dan (Cohen et al., 2021) menunjukkan bahwa praktik urban farming dapat memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan nilai guna lahan di kawasan padat. Dalam konteks sosial, RTH juga memainkan peran sebagai ruang keadilan ekologis yang menjembatani akses terhadap kesehatan dan kualitas hidup, khususnya bagi kelompok rentan (Jennings et al., 2021).

Temuan-temuan tersebut selaras dengan pengalaman di lapangan yang menunjukkan bahwa keberhasilan program penghijauan lebih banyak ditentukan oleh kekuatan partisipasi aktif dan sinergi kolaboratif antarwarga, pemerintah lokal, serta pihak eksternal seperti perguruan tinggi, ketimbang oleh ketersediaan teknologi atau anggaran semata. Sayangnya, tidak sedikit program yang hanya bersifat jangka pendek dan berorientasi proyek, tanpa disertai sistem perawatan dan pengembangan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga mendorong pembelajaran sosial (*social learning*) yang memungkinkan masyarakat khususnya pemuda untuk tumbuh bersama dalam proses pembangunan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan (Kurniawan Umi, 2023).

Pelibatan pemuda sejak awal kegiatan tidak hanya dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan fisik dalam penanaman pohon, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ruang terbuka hijau (RTH) yang mereka kelola bersama. Keterlibatan yang bermakna ini menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran lingkungan yang tidak bersifat sesaat, melainkan tumbuh sebagai bagian dari budaya kolektif warga. Dalam semangat inilah, program pengabdian ini dirancang, bukan hanya untuk menghijaukan lahan kosong, tetapi untuk menghadirkan perubahan sosial dan ekologis yang lebih mendalam.

Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan transformasi yang menyeluruh melalui pendekatan kolaboratif dan edukatif. Revitalisasi RTH tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan penanaman, melainkan sebagai proses pendidikan sosial yang melibatkan masyarakat dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan sistem yang lebih ramah lingkungan. Kegiatan ini juga dirancang untuk memperkuat sinergi antara pemuda, warga, dan pemerintah kelurahan, serta membuka ruang kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan sektor swasta. Harapannya, program ini menjadi embrio terbentuknya komunitas lingkungan yang mandiri dan mampu mereplikasi kegiatan serupa di lokasi lain secara berkelanjutan.

Program ini mencakup dimensi yang luas: ekologis, edukatif, sosial, dan ekonomis. Secara ekologis, peningkatan luas RTH berkontribusi pada penyerapan karbon dioksida, penurunan suhu lingkungan, dan peningkatan daya serap air hujan. Dari sisi edukatif, pemuda dan warga memperoleh keterampilan baru dalam bidang budidaya tanaman, pengelolaan kompos, hingga manajemen komunitas berbasis lingkungan. Secara sosial, interaksi yang terjalin selama proses kegiatan memperkuat kohesi antarwarga dan meningkatkan solidaritas sosial. Sementara itu, secara ekonomis, pohon-pohon produktif yang ditanam memberikan nilai tambah melalui hasil panen yang dapat dikonsumsi atau dijual sebagai sumber pendapatan tambahan.

Dengan pendekatan yang holistik dan berakar pada partisipasi masyarakat, program ini diharapkan menjadi model pengabdian yang tidak berhenti pada hasil jangka pendek, tetapi meletakkan dasar bagi

keberlanjutan sosial-ekologis di tingkat lokal. Jika berhasil diterapkan secara konsisten, inisiatif ini dapat menjadi inspirasi bagi kelurahan-kelurahan lain yang menghadapi tantangan serupa, sehingga gerakan pelestarian lingkungan dapat berlangsung secara inklusif, partisipatif, dan berdampak nyata.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **2.1 Kajian Teori**

Konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam lanskap perkotaan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai elemen estetika kota, melainkan sebagai green infrastructure yang berperan strategis dalam menunjang ketahanan ekosistem dan keberlanjutan sosial masyarakat urban (Sari, 2021). RTH memiliki fungsi multifungsi mulai dari pereduksi polusi udara, pengendali iklim mikro, pelestari biodiversitas lokal, hingga penyedia ruang interaksi sosial yang sehat secara psikologis (Pambudi & Dewi, 2022; Wahyuni & Fitriani, 2023). Dalam konteks regulatif, kebijakan nasional melalui Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 secara tegas menetapkan bahwa 30% wilayah kota harus dialokasikan sebagai RTH, mencakup ruang publik dan privat. Namun, implementasinya kerap mengalami tantangan serius akibat tekanan urbanisasi, alih fungsi lahan, dan lemahnya kepemimpinan tata ruang local (Widodo F., 2024) dan (Ismail & Taufik, 2023). Kawasan seperti Gedung Johor, yang tengah mengalami pertumbuhan fisik cepat namun minim pengawasan ekologis, menjadi representasi nyata dari kebutuhan mendesak akan revitalisasi lahan kosong menjadi RTH produktif yang mampu menjawab persoalan ekologis sekaligus kebutuhan sosial masyarakat (Rochmah, 2022).

Pemberdayaan pemuda dalam kegiatan lingkungan akan optimal jika difasilitasi melalui pendekatan kolaboratif yang menggabungkan transfer pengetahuan, pembentukan nilai, dan pembangunan kapasitas individu serta komunitas (Yuliana & Harahap, 2021). Dalam praktiknya, keterlibatan pemuda dalam revitalisasi RTH bukan hanya mempercepat proses fisik penghijauan, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antarwarga yang menjadi fondasi utama gerakan berkelanjutan berbasis komunitas (Rahmawati & Damanik, 2023). Penelitian oleh (Nugroho & Hidayati, 2022) menunjukkan bahwa ketika pemuda diberdayakan melalui pelatihan teknis dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, terjadi peningkatan signifikan dalam rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan ekologis. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri & Arifin, 2020), yang menyatakan bahwa program berbasis aksi kolektif yang melibatkan pemuda mampu membentuk komunitas yang resilien terhadap tantangan lingkungan urban. Oleh karena itu, investasi pada kapasitas pemuda baik melalui pelatihan, mentoring, maupun pengakuan sosial menjadi elemen kunci dalam menciptakan perubahan perilaku ekologis yang berkelanjutan (Hassan et al., 2024).

Potensi besar pemuda ini akan lebih bermakna apabila diarahkan dalam kerangka program yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal. Perencanaan partisipatif yang melibatkan pemuda sejak tahap awal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap proyek lingkungan (Hidayah I., 2021). Selain itu, keberadaan ruang belajar kolektif yang terbuka, seperti forum diskusi atau pelatihan lapangan, mampu memperkuat kompetensi sosial dan teknis generasi muda dalam mengelola isu-isu ekologis di wilayahnya (Sutrisno L., 2023). Dukungan dari tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah turut berperan dalam memperkuat legitimasi dan keberlanjutan kegiatan yang digagas pemuda (Nasution D. and Lubis, H., 2020). Kegiatan kolaboratif seperti penanaman pohon bersama, revitalisasi taman, atau daur ulang sampah menjadi ruang aktualisasi nilai kepemimpinan dan gotong royong yang melekat pada budaya lokal (Wijayanti T., 2022). Oleh karena itu, menciptakan ekosistem sosial yang ramah terhadap keterlibatan pemuda menjadi investasi strategis dalam membangun masyarakat yang peduli dan tangguh terhadap tantangan lingkungan masa depan (Wijayanti T., 2022).

Teori partisipasi aktif menekankan pentingnya transisi peran pemuda dari sekadar objek menjadi subjek perubahan sosial yang otonom dan reflektif. Ketika pemuda dilibatkan secara bermakna dalam tahapan identifikasi masalah, perencanaan aksi, hingga evaluasi kegiatan, proses tersebut tidak hanya membentuk pola pikir kritis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kapasitas kepemimpinan sosial (Hidayah I., 2021). Teori ini mengandaikan bahwa proses pemberdayaan sejati harus memberi ruang bagi eksplorasi ide, pengambilan keputusan kolektif, serta pengakuan terhadap keberhasilan yang dicapai oleh kelompok sasaran. Dalam implementasinya, partisipasi pemuda yang dilandasi teori ini akan berdampak ganda: memperkuat outcome program lingkungan sekaligus membentuk jejaring sosial berbasis nilai kolaboratif dan solidaritas (Sutrisno L., 2023). Oleh sebab itu, penguatan teori partisipasi aktif perlu didukung melalui intervensi edukatif dan institusional agar dapat membentuk ekosistem sosial yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan terhadap tantangan-tantangan ekologis (Wijayanti T., 2022). Pemberdayaan pemuda dalam teori ini bukan sekadar respons terhadap isu lingkungan, tetapi merupakan strategi sosial jangka panjang dalam membangun budaya kepedulian dan tanggung jawab kolektif terhadap ruang hidup bersama (Nasution D. and Lubis, H., 2020) dan (Hasibuan, 2024).

Konsep pohon produktif sebagai bagian dari program penghijauan memiliki nilai ganda, yaitu ekologis dan ekonomis. Tanaman produktif seperti mangga, jambu, dan alpukat tidak hanya menghasilkan oksigen dan menyerap polusi, tetapi juga memberikan hasil buah yang dapat dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai sumber pangan atau pendapatan tambahan (Nurhidayah, 2020a). Dalam pendekatan agroekologi urban, tanaman produktif di ruang terbuka kota juga berperan dalam menciptakan ketahanan pangan lokal dan memperkuat kemandirian komunitas dalam memenuhi kebutuhan gizi (Rahmawati, 2022a). Penanaman pohon produktif menjadi strategi praktis untuk meningkatkan keterikatan masyarakat terhadap hasil penghijauan, karena mereka bisa melihat langsung manfaat jangka pendek maupun panjang dari pohon yang mereka tanam (Ramdani & Suryani, 2021). Oleh karena itu, integrasi antara penghijauan dan pemanfaatan ekonomi dari pohon produktif dapat meningkatkan keberlanjutan program lingkungan, terutama jika diadopsi oleh kelompok pemuda berbasis komunitas.

Pendekatan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) menjadi kerangka teoritis yang menyatukan seluruh dimensi dalam kegiatan pengabdian ini. Pembangunan berkelanjutan mengharuskan adanya keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan untuk generasi sekarang dan yang akan datang (Development, 1987). Program ini dirancang untuk tidak hanya memberikan solusi instan atas persoalan lingkungan, melainkan juga membangun kapasitas lokal dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Penerapan prinsip keberlanjutan dapat dicapai jika program dikelola secara partisipatif, berbasis kebutuhan nyata, dan memiliki mekanisme pemeliharaan jangka panjang yang didukung oleh pemangku kepentingan lokal (Suharti & Mulyono, 2023). Dengan demikian, pengabdian ini tidak sekadar menjadi proyek tanam pohon, tetapi menciptakan ekosistem kolaboratif antara manusia dan lingkungannya dalam kerangka keberlanjutan.

Strategi aksi partisipatif (*participatory action*) menjadi model yang sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian ini. Model ini memungkinkan masyarakat, dalam hal ini pemuda, terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang dilakukan (Sofyan D., 2022). Pendekatan ini juga efektif dalam membangun kepercayaan dan solidaritas sosial karena setiap individu merasa diikutsertakan secara aktif. Melalui pendekatan tersebut, pengabdian bukan lagi sekadar kegiatan dari akademisi kepada masyarakat, tetapi menjadi kerja kolaboratif yang saling menguntungkan. Model ini terbukti berhasil dalam banyak program pelestarian lingkungan berbasis komunitas, terutama di kawasan urban yang kompleks secara sosial dan ekologis.

Dengan landasan teoritis yang kuat dari konsep RTH, partisipasi pemuda, tanaman produktif, dan pembangunan berkelanjutan, maka kegiatan pengabdian ini memiliki posisi akademik dan praktis yang strategis. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program lingkungan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis seperti jenis tanaman atau desain lokasi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk terlibat secara aktif, memahami manfaat yang dihasilkan, serta berkomitmen merawat hasil kerja bersama. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk menjadi ruang pembelajaran kolektif yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan ekonomi dalam konteks lokal Kelurahan Gedung Johor.

## 2.2 Tahapan Kegiatan

Implementasi program pengabdian "*Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Kolaborasi Pemuda dalam Penanaman Pohon Produktif*" disusun melalui pendekatan partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tanam pohon semata, melainkan sebagai proses edukatif dan kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, khususnya pemuda, sebagai aktor utama. Pelaksanaan program akan dilakukan secara bertahap, melalui beberapa metode utama, yaitu: identifikasi dan pemetaan, pelatihan dan penyadaran, kegiatan tanam pohon, serta pemantauan dan evaluasi.

Langkah awal dalam implementasi adalah identifikasi lokasi dan pemetaan ruang terbuka hijau (RTH) yang potensial untuk direvitalisasi. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian bersama perwakilan kelurahan, tokoh masyarakat, dan karang taruna untuk melakukan survei lapangan guna mengetahui kondisi lahan, potensi ruang, serta kendala teknis yang mungkin dihadapi. Dari hasil survei, akan disusun peta lokasi penghijauan disertai dengan data dukung seperti luas lahan, jenis tanah, sumber air, dan aksesibilitas. Proses ini menjadi penting agar kegiatan penanaman dapat dilakukan secara terarah, sesuai dengan kapasitas lingkungan, serta memperhitungkan keberlanjutan jangka panjang.

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan penyadaran kepada pemuda dan warga sekitar mengenai pentingnya RTH, manfaat pohon produktif, serta teknik dasar dalam penanaman dan perawatan tanaman. Pelatihan ini difasilitasi oleh tim akademisi dan praktisi lingkungan, dengan pendekatan dialogis agar peserta merasa dilibatkan secara aktif. Materi pelatihan mencakup pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah, cara menanam dan merawat pohon produktif, hingga teknik pembuatan kompos organik dari limbah rumah tangga sebagai pupuk alami. Pelatihan ini juga diiringi dengan

penyampaian informasi tentang peran pemuda dalam pembangunan berkelanjutan, sehingga mereka terdorong untuk menjadi pelaku utama, bukan sekadar peserta kegiatan.

Setelah proses pelatihan selesai, program dilanjutkan dengan kegiatan penanaman pohon produktif secara kolaboratif. Penanaman dilakukan secara gotong royong bersama pemuda, warga, dan perangkat kelurahan. Jenis tanaman yang ditanam dipilih berdasarkan hasil pemetaan sebelumnya, dengan mempertimbangkan nilai ekologis dan ekonomis. Misalnya, pohon mangga, jambu, dan alpukat dipilih karena adaptif terhadap iklim tropis serta memiliki nilai konsumsi dan jual yang tinggi. Penanaman ini tidak dilakukan secara seremonial, melainkan dibagi dalam beberapa kelompok kecil agar setiap peserta memiliki tanggung jawab terhadap pohon yang ditanam. Setiap pohon diberi penanda nama penanamnya, sebagai bentuk tanggung jawab personal sekaligus mendorong rasa kepemilikan.

Untuk menjamin keberlangsungan program, kegiatan ini dilengkapi dengan sistem pemantauan dan perawatan pohon pasca penanaman. Setiap kelompok pemuda yang terlibat dibekali jadwal perawatan rutin yang terdiri dari penyiraman, pemupukan, dan pengecekan pertumbuhan tanaman. Selain itu, akan dibentuk tim kecil dari karang taruna sebagai koordinator lingkungan yang bertugas mengawasi kondisi umum pohon-pohon yang telah ditanam. Dalam fase ini, teknologi sederhana seperti pelaporan berbasis grup WhatsApp atau media sosial juga digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan tanaman dan berbagi informasi. Dengan cara ini, pemuda tidak hanya belajar tentang ekologi, tetapi juga belajar tentang manajemen dan tanggung jawab sosial.

Sebagai bentuk akuntabilitas dan refleksi kegiatan, akan dilakukan evaluasi berkala dan pelaporan perkembangan program. Evaluasi pertama dilakukan satu bulan setelah penanaman untuk melihat tingkat keberhasilan hidup tanaman dan keterlibatan peserta. Evaluasi lanjutan dilakukan setiap tiga bulan, dengan tujuan mengidentifikasi hambatan, menyusun strategi perbaikan, serta memastikan kelanjutan kegiatan. Pelaporan hasil evaluasi tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai bahan untuk perencanaan lanjutan, termasuk pengembangan program sejenis di titik lokasi lainnya di wilayah Gedung Johor. Luaran dari tahap ini berupa laporan tertulis, dokumentasi visual (foto/video), dan testimoni dari peserta dan mitra. Berikut adalah tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Penanaman Pohon.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Penanaman Pohon Produktif

Seluruh rangkaian implementasi program yang terlihat pada gambar 1. dirancang untuk membentuk proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif pemuda di semua tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi diharapkan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan kesadaran ekologis yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, dengan menjadikan pohon produktif sebagai media utama, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan pohon secara fisik, tetapi juga menumbuhkan nilai ekonomi dan kemandirian di tengah masyarakat. Maka, pengabdian ini bukan sekadar kegiatan tanam pohon, tetapi upaya membangun ekosistem sosial-lingkungan yang sehat dan berdaya di tingkat lokal.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Analisis Pelaksanaan**

Pelaksanaan program pengabdian “Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Kolaborasi Pemuda dalam Penanaman Pohon Produktif di Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan”

berjalan secara sistematis dan adaptif, sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan. Kegiatan dimulai dengan proses identifikasi dan pemetaan lahan tidur atau area yang potensial untuk dikembangkan sebagai RTH. Tahap awal ini dilaksanakan bersama mitra, yaitu perangkat kelurahan, karang taruna, serta tokoh masyarakat setempat. Kegiatan pemetaan ini tidak hanya berfungsi untuk menentukan lokasi yang layak untuk ditanami pohon, tetapi juga menjadi sarana pendekatan awal untuk membangun komunikasi dan hubungan emosional antara tim pengabdian dan masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa beberapa lahan kosong yang sebelumnya terbengkalai, bahkan sebagian berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah liar, dapat diubah menjadi ruang hijau yang produktif dan estetis. Tahapan identifikasi ini menjawab permasalahan utama mitra terkait kurangnya perhatian dan pengelolaan lahan publik yang berpotensi menjadi ruang hijau, yang sebelumnya belum pernah dimanfaatkan secara optimal. Adanya kolaborasi sejak tahap perencanaan ini juga berhasil meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan jangka panjang program penghijauan berbasis komunitas.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan pelatihan dan penyadaran yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pemuda serta masyarakat dalam bidang lingkungan dan penghijauan. Permasalahan mitra yang teridentifikasi sebelumnya adalah minimnya edukasi tentang pentingnya RTH dan teknik budidaya pohon produktif yang tepat untuk kawasan urban. Oleh karena itu, pelatihan diberikan secara intensif oleh tim akademisi dan praktisi lingkungan dari perguruan tinggi yang terlibat. Materi pelatihan mencakup pemahaman dasar tentang ekologi ruang terbuka hijau, manfaat ekosistem tanaman produktif, teknik penanaman, perawatan pohon, hingga metode pemupukan alami menggunakan kompos organik hasil olahan limbah rumah tangga. Kegiatan ini juga menekankan pada pentingnya peran pemuda sebagai agen perubahan di lingkungannya, sehingga diharapkan mereka tidak hanya menjadi pelaksana program tetapi juga pelopor bagi masyarakat lainnya. Metode pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan dialogis dan praktik langsung di lapangan, yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta dan sekaligus membangun motivasi internal untuk berkontribusi aktif dalam program. Salah satu keberhasilan utama dari tahap ini adalah munculnya kelompok-kelompok pemuda yang secara sukarela membentuk tim monitoring untuk memantau perkembangan tanaman yang mereka tanam. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah mampu mengatasi permasalahan rendahnya keterlibatan pemuda dan membangun kapasitas lokal untuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Puncak dari kegiatan pengabdian adalah aksi penanaman pohon produktif secara serentak yang dilakukan oleh pemuda, warga, serta perangkat kelurahan di lahan-lahan yang telah dipetakan sebelumnya. Kegiatan ini secara nyata menjawab tantangan mitra yang sebelumnya mengalami kendala dalam pemanfaatan lahan kosong dan tidak memiliki pengalaman dalam penanaman pohon produktif. Jenis tanaman yang dipilih adalah tanaman yang memiliki nilai ekologis sekaligus ekonomis, seperti mangga, alpukat, dan jambu air, yang adaptif terhadap kondisi tanah dan iklim lokal. Setiap peserta diberikan tanggung jawab untuk merawat pohon yang mereka tanam, dengan dibuatkan sistem penandaan yang memuat nama penanam di setiap pohon. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterikatan emosional antara individu dengan tanaman yang mereka rawat. Program ini tidak hanya berhasil menambah luasan ruang hijau di Kelurahan Gedung Johor, tetapi juga memunculkan nilai tambah sosial dan ekonomi di masa depan melalui potensi panen buah yang dihasilkan. Setelah penanaman, kegiatan dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi secara berkala yang dilakukan setiap bulan untuk memastikan pertumbuhan tanaman sesuai target. Monitoring dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kelompok pemuda yang telah terbentuk sebelumnya. Laporan perkembangan tanaman dikumpulkan dan dijadikan bahan evaluasi untuk menentukan langkah perawatan selanjutnya. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memenuhi tujuan awal untuk menambah ruang hijau, tetapi juga secara nyata mampu mengatasi permasalahan mitra terkait pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta menciptakan model pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.

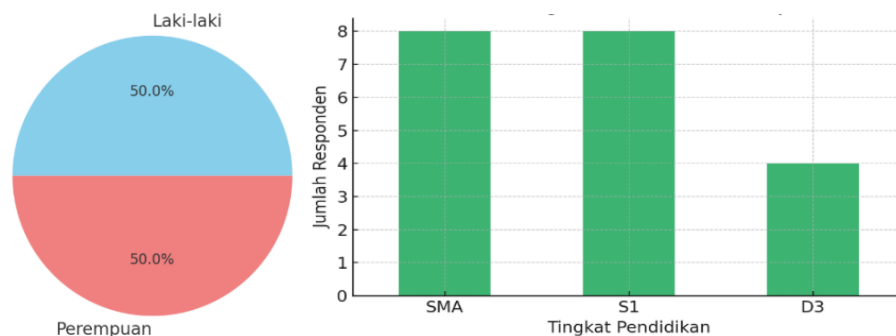


**3.2 Analisis Data Responden**

Sebagai bagian dari tahap awal program pengabdian, dilakukan pendataan terhadap karakteristik peserta pelatihan yang berjumlah 20 orang. Data ini bertujuan untuk mengetahui profil awal calon peserta yang akan mengikuti pelatihan penghijauan dan penanaman pohon produktif di Kelurahan Gedung Johor. Rata-rata usia peserta berada pada kisaran 19 hingga 25 tahun dengan rerata usia 21,75 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori usia pemuda produktif yang memiliki potensi besar untuk dilibatkan secara aktif dalam program berbasis lingkungan. Data ini juga mempertegas bahwa kelompok sasaran program telah sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu memfokuskan kegiatan pada generasi muda yang diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, distribusi usia yang relatif homogen memudahkan dalam pendekatan dan pelaksanaan program pelatihan yang bersifat kelompok.

Hasil pengumpulan data juga menunjukkan adanya komposisi jenis kelamin yang seimbang antara peserta laki-laki dan perempuan, masing-masing berjumlah 10 orang atau 50% dari total responden. Distribusi ini divisualisasikan dalam diagram lingkaran yang menunjukkan pembagian yang sama besar antara dua kelompok gender. Keseimbangan ini menjadi nilai tambah dalam pelaksanaan program, karena memberikan peluang bagi kedua kelompok untuk berkontribusi secara aktif tanpa ada dominasi kelompok tertentu. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan penghijauan juga menjadi aspek penting yang mendukung prinsip kesetaraan gender dalam program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan. Diharapkan, sinergi antara pemuda laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan keberhasilan program melalui kolaborasi yang harmonis, baik dalam proses pelatihan, penanaman, maupun pemeliharaan tanaman produktif pasca kegiatan.

Selain aspek usia dan jenis kelamin, analisis tingkat pendidikan peserta menunjukkan keberagaman latar belakang akademik. Data yang divisualisasikan dalam diagram batang menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang (40%) peserta berpendidikan terakhir SMA, 8 orang (40%) berpendidikan S1, dan sisanya 4 orang (20%) merupakan lulusan D3. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menyelesaikan pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi. Keberagaman tingkat pendidikan ini menjadi kekuatan dalam proses pelatihan, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan diskusi yang lebih kaya antar peserta. Peserta dengan latar belakang pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi mentor bagi peserta lainnya, sehingga proses belajar berjalan lebih efektif secara horizontal. Secara keseluruhan, data karakteristik responden ini menunjukkan bahwa kelompok sasaran sudah tepat untuk menjadi mitra strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi program pengabdian, sejalan dengan tujuan utama program untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam pengelolaan ruang terbuka hijau berbasis komunitas.



**Gambar 2.** Distribusi jenis kelamin responden dan Distribusi tingkat pendidikan responden

Pelaksanaan program pengabdian “Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Kolaborasi Pemuda dalam Penanaman Pohon Produktif” membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pemuda di Kelurahan Gedung Johor. Berdasarkan hasil survei awal sebelum kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki motivasi yang tinggi namun belum memiliki pengalaman atau pemahaman teknis dalam hal penghijauan dan pemanfaatan pohon produktif. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan survei kepuasan terhadap 20 responden peserta guna mengukur dampak dan efektivitas program dari sisi materi, fasilitator, sarana prasarana, serta persepsi mereka terhadap manfaat program. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum program mendapatkan apresiasi yang sangat positif dari peserta.

Dari empat indikator yang diukur, indikator tertinggi adalah “Manfaat Program” dengan skor rata-rata 4,70 dari skala 1 hingga 5. Nilai ini menggambarkan bahwa mayoritas peserta merasakan secara langsung manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Mereka merasa memperoleh pengetahuan baru, keterampilan praktis, dan wawasan tentang pentingnya peran ruang terbuka hijau dalam kehidupan perkotaan. Tidak sedikit dari peserta yang menyatakan bahwa ini adalah kali pertama mereka mengikuti

kegiatan penghijauan yang benar-benar dipandu secara teknis dan edukatif. Bahkan, sebagian peserta mulai merencanakan kegiatan lanjutan di lingkungan RT/RW mereka, seperti pembuatan kebun kecil berbasis komunitas atau pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman buah. Hasil ini membuktikan bahwa program tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk kegiatan fisik, tetapi juga memicu efek lanjutan berupa kesadaran kolektif dan inisiatif lokal yang dapat memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan.

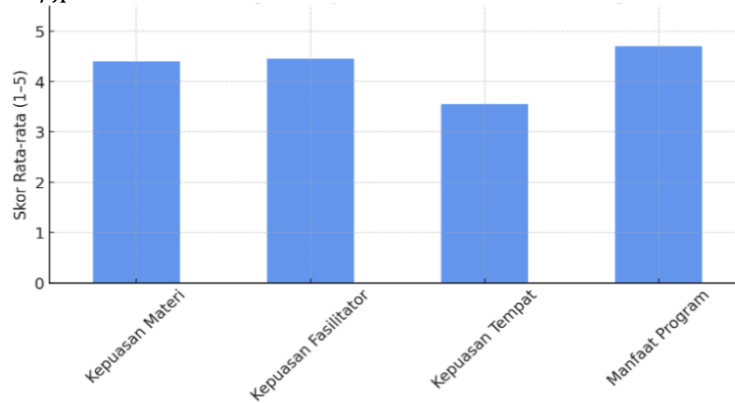
Indikator berikutnya yang mendapatkan skor tinggi adalah “Kepuasan terhadap Fasilitator” dengan skor rata-rata 4,45. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh fasilitator selama pelatihan dan penanaman dinilai komunikatif, informatif, dan mendorong partisipasi aktif. Peserta mengapresiasi metode yang digunakan, terutama karena para fasilitator mampu menyampaikan materi teknis secara sederhana dan kontekstual dengan lingkungan mereka. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa sesi tanya jawab dan praktik langsung menjadi pengalaman yang berharga karena memungkinkan mereka mempelajari langsung cara menanam pohon yang benar, teknik pemupukan organik, serta metode monitoring pertumbuhan tanaman. Respons positif ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dan non-formal dalam program pelatihan berbasis komunitas, yang lebih sesuai dengan karakter peserta muda di wilayah urban.

Sementara itu, indikator “Kepuasan terhadap Materi” mendapat skor rata-rata sebesar 4,40. Nilai ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta. Konten pelatihan yang mencakup pengenalan pohon produktif, teknik perawatan tanaman, serta strategi kolaborasi lingkungan sangat diapresiasi oleh peserta karena langsung menjawab persoalan mereka di lapangan. Materi yang berbasis pada kondisi lokal dan tantangan nyata seperti pengelolaan sampah, alih fungsi lahan, serta minimnya penghijauan memberikan perspektif baru bagi peserta dalam memandang lingkungan sekitarnya. Peserta juga menyatakan bahwa sesi pelatihan yang berbasis praktik langsung lebih mudah dipahami dibanding pendekatan teori semata. Hal ini menunjukkan bahwa desain materi telah berhasil disusun sesuai kebutuhan mitra dan mampu meningkatkan kapasitas partisipasi secara nyata.

Namun demikian, indikator “Kepuasan terhadap Tempat Pelaksanaan” mendapat skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 3,55. Nilai ini menggambarkan bahwa masih terdapat aspek teknis yang perlu dievaluasi, terutama terkait kenyamanan fasilitas fisik tempat pelatihan seperti sirkulasi udara, aksesibilitas, dan kelengkapan sarana pendukung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa ruangan pelatihan yang digunakan kurang optimal dari segi pencahayaan dan tempat duduk, sehingga mengurangi kenyamanan selama sesi pelatihan berlangsung. Hal ini menjadi masukan penting untuk kegiatan berikutnya agar aspek logistik dapat ditingkatkan guna mendukung efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, kekurangan ini tidak terlalu memengaruhi antusiasme peserta terhadap keseluruhan kegiatan, sebagaimana terlihat dari tingginya nilai indikator manfaat dan materi.

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan dampak positif yang signifikan dan sejalan dengan tujuan awal program, yakni meningkatkan kesadaran dan keterampilan pemuda dalam menjaga serta memanfaatkan ruang terbuka hijau secara produktif. Dampak yang dirasakan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan tindakan nyata peserta terhadap lingkungan. Banyak peserta yang mengaku mulai peduli terhadap keberadaan lahan kosong di sekitar mereka dan ingin menjadikannya sebagai ruang hijau bersama. Bahkan, beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk mereplikasi model kegiatan ini di komunitas masing-masing dengan pendekatan swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil menumbuhkan nilai keberlanjutan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta.

Lebih jauh, analisis kepuasan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam merancang program pengabdian yang relevan, aplikatif, dan berdampak langsung. Program yang dijalankan tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan riil masyarakat serta dilakukan secara partisipatif. Keterlibatan peserta sejak tahap awal hingga pasca kegiatan menjadikan program ini tidak hanya sebagai bentuk transfer ilmu, melainkan juga proses pembelajaran sosial dua arah. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini menjadi indikator bahwa pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi lintas sektor merupakan strategi efektif untuk menjawab persoalan lingkungan di tingkat lokal. Jika dikelola secara konsisten, program ini berpotensi menjadi model replikasi yang dapat diterapkan di wilayah perkotaan lainnya.



**Gambar 3.** Rata rata tingkat kepuasan peserta setelah kegiatan

Gambar 3 menggambarkan rata-rata tingkat kepuasan peserta terhadap empat aspek kegiatan yang dinilai setelah pelaksanaan program. Aspek “Manfaat Program” mencatat skor tertinggi dengan nilai rata-rata 4,70, menandakan bahwa peserta merasakan langsung dampak positif kegiatan terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka. Diikuti oleh “Kepuasan terhadap Fasilitator” dengan skor 4,45 dan “Kepuasan terhadap Materi” sebesar 4,40, yang menunjukkan bahwa penyampaian materi dianggap efektif dan komunikatif. Namun, “Kepuasan terhadap Tempat Pelaksanaan” hanya mencapai skor 3,55, menunjukkan perlunya peningkatan sarana fisik dan kenyamanan lokasi kegiatan di masa mendatang. Secara keseluruhan, grafik ini membuktikan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif yang kuat terhadap peserta, terutama dalam peningkatan kesadaran dan kompetensi lingkungan berbasis komunitas

### 3.3 Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian di Kelurahan Gedung Johor menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemuda terbukti efektif dalam revitalisasi ruang terbuka hijau (RTH) di lingkungan perkotaan. Program yang menggabungkan elemen edukasi, aksi nyata, dan monitoring ini berhasil menjawab persoalan mitra yang selama ini menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan lahan tidur dan rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya pemuda. Hasil survei kepuasan menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap manfaat program dengan nilai rata-rata 4,70 dari 5, serta menunjukkan dampak peningkatan kapasitas individu dan kolektif dalam pengelolaan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Kurniawan Umi, 2023) yang menekankan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan aktif pemuda sebagai pelaku utama perubahan sosial ekologis di tingkat lokal.

Dalam pelaksanaannya, program ini juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh respons positif terhadap materi pelatihan dan fasilitator, yang masing-masing mendapat skor 4,40 dan 4,45. Latifah dan Prasetyo (2020) juga menunjukkan bahwa pelibatan pemuda melalui metode praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan daya tahan program. Program ini turut menerapkan prinsip “*learning by doing*” melalui kegiatan penanaman dan perawatan pohon, yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan semacam ini juga tercermin dalam studi (Sulastris H., 2021) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif mampu mendorong transformasi perilaku masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau, terutama bila dilakukan secara kolektif dan disertai bimbingan fasilitator.

Lebih lanjut, penggunaan tanaman produktif seperti mangga, jambu, dan alpukat sebagai objek penghijauan menunjukkan hasil yang tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga bernilai ekonomis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2022b) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan tanaman produktif dalam program penghijauan perkotaan memberikan manfaat ganda: meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal. Bahkan, menurut (Ramdani & Suryani, 2021), tanaman produktif mampu memperkuat keberlanjutan program penghijauan karena masyarakat akan terdorong untuk merawat tanaman tersebut secara berkelanjutan akibat nilai ekonominya yang dapat dirasakan langsung. Dalam program ini, para peserta diberi tanggung jawab untuk memelihara tanaman yang mereka tanam, yang secara tidak langsung membangun rasa kepemilikan dan kemandirian komunitas dalam menjaga kelestarian tanaman tersebut.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan adanya tantangan yang relevan dengan temuan-temuan sebelumnya. Salah satunya adalah pada aspek fasilitas tempat pelatihan yang mendapat nilai paling rendah (3,55), menunjukkan bahwa aspek logistik masih menjadi perhatian penting dalam implementasi program berbasis komunitas. Penelitian (Suharti & Mulyono, 2023) juga menegaskan

bahwa keberhasilan program lingkungan tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan peserta, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur pendukung dan kenyamanan lokasi kegiatan. Oleh karena itu, hasil dari program ini sejalan dengan temuan mereka, bahwa untuk menjaga keberlangsungan inisiatif lokal dalam jangka panjang, perlu adanya sinergi antara aspek teknis dan non-teknis, termasuk kesiapan sarana dan prasarana.

Keseluruhan hasil pelaksanaan program juga mengonfirmasi teori partisipasi komunitas dan pendekatan aksi partisipatif yang menjadi landasan konseptual kegiatan ini. Keterlibatan peserta sejak tahap perencanaan hingga monitoring pasca kegiatan mendorong rasa kepemilikan terhadap program dan menumbuhkan solidaritas sosial di antara peserta. Model ini terbukti efektif, sebagaimana dijelaskan oleh (Sofyan D., 2022), bahwa keberhasilan kegiatan berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas partisipasi warga dalam seluruh siklus program. Dengan membagi tanggung jawab dan mendorong inisiatif lokal, program ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis terkait ruang hijau, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang saling mendukung untuk pelestarian lingkungan.

Dari hasil pelaksanaan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program ini telah mampu menjadi model mikro dari konsep pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Implementasi program yang melibatkan pemuda, mengedepankan prinsip kolaborasi, serta berorientasi pada kebermanfaatannya jangka panjang mencerminkan integrasi antara nilai ekologis, sosial, dan ekonomis dalam satu kesatuan kegiatan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Ismail M., 2023), bahwa revitalisasi ruang terbuka hijau yang berhasil adalah yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat untuk menjaganya.

#### **4. KESIMPULAN**

Pelaksanaan program pengabdian "*Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Kolaborasi Pemuda dalam Penanaman Pohon Produktif*" di Kelurahan Gedung Johor berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan keterampilan generasi muda dalam pengelolaan lingkungan secara produktif dan berkelanjutan. Berdasarkan data awal, mayoritas peserta berusia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, yang memberikan potensi besar dalam pengembangan program. Hasil survei pasca kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, terutama terhadap manfaat program (rata-rata skor 4,70), serta kualitas fasilitator dan materi pelatihan yang diapresiasi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelibatan pemuda secara aktif melalui edukasi dan praktik langsung terbukti efektif membangun kapasitas komunitas dalam pengelolaan ruang terbuka hijau. Program ini juga membuktikan bahwa kombinasi antara edukasi lingkungan dan penghijauan berbasis tanaman produktif mampu memberikan dampak ekologis dan sosial secara bersamaan. Partisipasi aktif peserta sejak tahap perencanaan hingga evaluasi telah menciptakan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap ruang hijau yang dibangun. Model kegiatan ini layak untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pemanfaatan lahan kosong dan minimnya kesadaran lingkungan masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini tidak terlepas dari keterbatasan. Salah satu yang paling menonjol adalah keterbatasan fasilitas fisik lokasi pelatihan, yang tercermin dari skor kepuasan terhadap tempat yang hanya mencapai 3,55. Kondisi ruangan yang kurang ideal dalam hal kenyamanan dan aksesibilitas sedikit mengganggu kenyamanan selama pelatihan berlangsung. Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi eksplorasi materi lanjutan seperti teknik perawatan lanjutan dan strategi keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, ke depan, program serupa perlu memperhatikan aspek pendukung non-substantif dan menyediakan ruang tindak lanjut agar dampak yang dihasilkan bisa terus berkembang secara konsisten dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2023). *Kecamatan Medan Johor dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Medan.
- Cohen, D. A., Han, B., Derose, K. P., Williamson, S., Marsh, T., & McKenzie, T. L. (2021). The contribution of neighborhood parks to physical activity: A 10-year study. *Preventive Medicine, 0*, 106665.
- Development, W. C. on E. and. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.
- Hasibuan, R. (2024). Pemuda dan Ketahanan Sosial Ekologis di Kawasan Urban. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5*(1), 18-29.
- Hassan, M., Alkaff, F., & Nurzaman, M. (2024). Youth Capacity Building for Urban Environmental Sustainability: An ASEAN Perspective. *Journal of Community Development Studies, 6*(1), 11-25.
- Hidayah I., A. and Y. (2021). Partisipasi Pemuda dalam Perencanaan Program Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pembangunan, 4*(2), 71-85.
- Ismail M., A. . T. (2023). Efektivitas Kebijakan Ruang Terbuka Hijau di Kota Metropolitan: Studi Kasus Kota Medan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 18*(1), 55-70.
- Ismail, R., & Taufik, A. (2023). Urban Green Space Loss and Policy Enforcement: A Study of Indonesian Mid-sized Cities. *Jurnal Tata Ruang Berkelanjutan, 5*(1), 55-67.

- Jennings, V., Larson, L., & Yun, J. (2021). Advancing sustainability through urban green space: Cultural ecosystem services, equity, and social determinants of health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1152.
- Kabisch H.; Stadler, J.; Bonn, A., N. K. (2020). *Nature-based solutions to climate change adaptation in urban areas: Linkages between science, policy and practice*. Springer.
- Kurniawan Umi, D. F. (2023). Social learning sebagai pendekatan dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 125-139.
- Lin Stacy M.; Jha, Shalene, B. B. . P. (2021). The future of urban agriculture and biodiversity-ecosystem services: Challenges and next steps. *Basic and Applied Ecology*, 17(4), 296-301.
- Nasution D. and Lubis, H., M. and S. (2020). Peran Aktif Pemuda dalam Revitalisasi Ruang Publik Hijau di Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 55-64.
- Nugroho, D., & Hidayati, S. (2022). Peran Pemuda dalam Penguatan Gerakan Hijau di Perkotaan. *Jurnal Sosial Ekologi*, 4(2), 77-90.
- Nurhidayah. (2020a). Manfaat Ekologis Pohon Produktif di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Lingkungan Perkotaan*, 15, 101-115.
- Nurhidayah, F. (2020b). Revitalisasi ruang terbuka hijau berbasis partisipasi warga: Studi pada kawasan urban padat penduduk. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 45-54.
- Pambudi S., R. . D. (2022). Analisis Kesesuaian Fungsi RTH Publik di Kota Medan. *Jurnal Tata Kota Dan Permukiman*, 14(2), 95-110.
- Pambudi, A., & Dewi, S. (2022). Ruang Terbuka Hijau dan Kesehatan Masyarakat Urban. *Jurnal Ekologi Sosial*, 4(2), 101-113.
- Putri, M. A., & Arifin, Z. (2020). Pemberdayaan Komunitas Pemuda untuk Ketahanan Sosial Ekologis. *Jurnal Pengabdian Berbasis Lingkungan*, 3(1), 45-56.
- Rahmawati. (2022a). Agroekologi Urban dan Relevansinya terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Perkotaan*, 7, 23-34.
- Rahmawati, N. (2022b). Agroekologi urban dan peran pohon produktif dalam kota berkelanjutan. *Jurnal Ekologi Manusia*, 4(3), 112-121.
- Ramdani, D., & Suryani, L. (2021). Pohon Produktif sebagai Solusi Ketahanan Pangan Kota. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 10, 45-60.
- Rochmah, H. (2022). Revitalisasi RTH sebagai Strategi Adaptasi Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 8(3), 120-135.
- Sari D., R. . M. (2021). Urban gardening sebagai strategi pendidikan lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 17-29.
- Sari, R. M. (2021). Pendekatan Ekologi Lanskap dalam Penataan RTH. *Jurnal Lingkungan Dan Tata Kota*, 3(1), 25-38.
- Sofyan D., A. . R. (2022). Partisipasi Pemuda dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lestari*, 4(2), 88-97.
- Suharti, D., & Mulyono, B. (2023). Keberlanjutan dalam program pengabdian berbasis lingkungan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 90-101.
- Sulastri H., D. . K. (2021). Peran pemuda dalam konservasi lingkungan berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 201-210.
- Sutrisno L., B. and R. (2023). Ruang Belajar Sosial sebagai Sarana Peningkatan Kapasitas Pemuda dalam Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Transformasi Sosial*, 6(1), 44-58.
- Tolangara L., A. D. . N. (2020). Edukasi lingkungan melalui vertical garden: Studi pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(2), 105-112.
- Wahyuni, T., & Fitriani, D. (2023). Green Spaces for Mental Health and Social Cohesion: A Study of Youth Perceptions in Medan. *Indonesian Journal of Urban Studies*, 6(2), 89-102.
- Widodo F., B. . H. (2024). Strategi Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau melalui Partisipasi Masyarakat dan Pemuda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 6(1), 15-28.
- Wijayanti T., R. and R. (2022). Membangun Budaya Gotong Royong Lingkungan Melalui Aksi Komunitas Pemuda. *Jurnal Sosial Ekologi Indonesia*, 5(2), 97-110.
- Yuliana, A., & Harahap, S. (2021). Kolaborasi Pemuda dan Pemerintah dalam Pelestarian Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial Terapan*, 6(3), 119-133.